

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab 2 pasal 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pengembangan budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi terjadi meliputi antar peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, dan lain sebagainya. Interaksi tersebut terkait oleh berbagai aturan, norma, moral, keramahan, toleransi, rasa kebangsaan, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, tanggung jawab dan rasa memiliki nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah

Penguatan budaya sekolah melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah yang dapat membentuk karakter peserta didik didalam

kehidupan sehari-hari. Kaitan dengan pengembangan budaya sekolah, pendidikan karakter di sekolah dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman.

Secara parsial tentang pendidikan formal, pendidikan di sekolah tampaknya ada sebagian orang yang hanya melihat mutu dari salah satu sisi yaitu sisi akademis. Sementara empiris menunjukkan bahwa mutu akademis akan mudah patah jika tidak dibarengi dengan pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Budaya sekolah pada dasarnya adalah pandangan hidup yang diakui bersama warga sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, budaya juga dilihat sebagai perilaku nilai-nilai, sikap dan cara hidup yang dilakukan oleh warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan dan cara memecahkannya (Masaong 2002: 186)

Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan budaya sekolah mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap sekolah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi budaya sekolah antara lain:

1. antusiasme guru dalam mengajar
2. penguasaan materi yang diajarkan
3. kedisiplinan sekolah
4. proses pembelajaran
5. sikap guru terhadap siswa
6. kepemimpinan kepala sekolah

Budaya dapat menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang adalah budaya di lingkungan yang terdekat terutama lingkungan sekolah. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap lingkungan budaya tersebut pada gilirannya maka peserta didik tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya.

Pengembangan budaya dan pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi dasar budaya karakter bangsa. Kebijakan yang atributnya sesuatu karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup/ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Berbagai permasalahan dihadapi oleh bangsa ini yang mengindikasikan pembangunan ahlak dan karakter bangsa mendesak untuk dilaksanakan. Adanya kesenjangan dan disorientasi antara tataran normatif dengan tataran empiris merupakan situasi yang perlu segera diatasi, yang diindikasikan melalui perilaku individu maupun sekelompok orang yang justru bertentangan dan kurang mencerminkan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, Pancasila dan agama. Bahkan kerap kali perilaku disorientasikan mencerminkan kian mundurnya kesadaran akan kesatuan dan persatuan, yang sekaligus merupakan ancaman disintegrasikan bangsa. Disisi lain, disorientasi juga terjadi terhadap berbagai situasi dan perilaku yang jauh dari sebutan berahlak mulia dan berbudi luhur. Tindakan tawuran antara pelajar, antar kampung, antar kelompok, tindakan main hakim sendiri, perbuatan anarkis dan sebagainya.

Kesadaran akan perlunya pengembangan akhlak dan karakter bangsa lain diperumit dengan semakin terbukanya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Media komunikasi memberikan informasi yang meluas dan mudah di peroleh, tanpa dibatasi oleh ruang. Hanya dengan karakter bangsa yang kuat yang mampu menjadi penyaring (filter) terhadap stimultan nilai-nilai negatif yang tidak atau kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian,kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat1).

Pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat siswa (pasal 1 ayat 2).

Undang-Undang tersebut mengindikasi bahwa pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual dalam penyelenggaraan pendidikan mutlak diwujudkan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinanya. Artinya kepala sekolah dituntut kompetensi mengelolah dan mengoptimalkan ketiga kecerdasan sehingga memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Ibarat pemerintah boleh berganti, raja boleh turun tahta, namun pendidikan karakter harus berjalan terus.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama kehidupan siswa dan lingkungannya.

Dampak positif adalah bertambahnya kecepatan dan peningkatan tingkat berfikir dalam berbagai bidang, dan terjadi perubahan pola hidup yang lebih efisien dan pragmatis. Sedangkan dampak negatif adalah bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang tersebut, sehingga terjadi benturan berbagai kecenderungan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut di dasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatkan kenakalan remaja, tawuran dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, pemorkesaan dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda di harapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan keperibadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara pakar pendidikan tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pendapat menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai, sebagian pendapat yang lain menyarankan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

Keberadaan siswa dalam proses pembelajaran tidak lebih dari sebagian alat motivasi untuk memberikan dorongan dari luar diri siswa. Hal ini merupakan gambaran seperti yang di amanatkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan , yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi pembangunan bangsa. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru bahwa dalam pengelolaan proses pembelajaran tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif tetapi perlu penanaman nilai-nilai dan norma serta perubahan-perubahan dari semua isi proses pembelajaran.

Kompetensi dari seorang guru adalah salah satu unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan siswa, peran guru sebagai mendidik, mengajar dan mengarahkan siswa dalam perubahan tingkah laku.

Dengan kata lain tinggi rendahnya keperibadian karakter siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, faktor lainnya dengan demikian kompetensi guru merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas, keberhasilan siswa adalah keberhasilan guru dalam meningkatkan kualitas potensi siswa, oleh karena itu guru sebagai penentu keberhasilan siswa.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawah peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah.

Pada kegiatan observasi awal yang dilakukan pada SMA Negeri 1 Paguat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato penulis menemukan bahwa peran guru sangat strategis melalui kegiatan akademik dan non akademik, dalam penanaman nilai-nilai budaya melalui kegiatan kurikuler maka upaya meningkatkan kualitas guru merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus.

Karena faktor kompetensi dalam pengembangan nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter peserta didik merupakan tugas utama guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan baik dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik, antara kepala sekolah dengan peserta didik serta lingkungan sekolah.

Namun sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan bahwa guru hanya berperan sebagai pengajar dalam kelas dalam hal ini guru hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi kurang memperhatikan nilai-nilai budaya seperti disiplin dalam melaksanakan tugas, tepat waktu mengajar, menghargai pendapat peserta didik, bersifat toleransi terhadap peserta didik yang melanggar dalam membentuk karakter siswa.

Dan unsur serta komponen sekolah termasuk stakeholder pendidikan belum memahami budaya sekolah, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Warga sekolah belum dapat mengembangkan budaya sekolah dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang

menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, serta siswa dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi dalam perubahan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dengan demikian diharapkan kompetensi seorang guru yang di dasari oleh kompetensi sesuai standar nasional pendidikan dapat mempengaruhi keperibadian karakter siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah. Oleh karena itu keberadaan guru atau kemampuan guru merupakan hal yang penting pengembangan nilai-nilai budaya dalam pembentukan karakter peserta didik diharapkan kompetensi dari seluruh unsur yang merupakan tauladan dalam pengembangan nilai-nilai budaya dapat membentuk karakter peserta didik seperti pepatah mengatakan guru kencing berdiri peserta didik kencing berlari oleh sebab itu guru berperan amat penting dalam merubah perilaku peserta didik.

Budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang pertama adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dalam pengembangan budaya sekolah dapat menjalin hubungan komunikasi formal maupun informal, dapat menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi serta meningkatkan solidaritas dan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah sehingga dapat membentuk karakter siswa terjadilah hubungan antara

guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan orang tua siswa serta menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat dan terciptalah hubungan yang kondusif dilingkungan sekolah. Namun temuan dalam penelitian masih sebagaimana guru yang belum memahami kondisi yang ada di sekolah ada yang pro dan ada yang kontrak didalam program yang diterapkan oleh sekolah sehingga terjadi ada kesalah pahaman dalam pengambilan keputusan yang sehingga situasi tidak merasa nyaman dalam pelaksanaannya tetapi semua itu dapat teratasi oleh kepala sekolah dalam hal ini kepala sekolah sebagai pengendali dalam pelaksanaan program sekolah sehingga dapat tercipta kembali kondisi yang menyenangkan.

Pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa memang sudah diprogram melalui pendidikan karakter sesuai dengan visi, misi sekolah sesuai dengan budaya sekolah yang sudah diterapkan oleh kepala sekolah seperti melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam program pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa ada dua bidang tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menguasai berbagai bidang hal yang berkaitan dengan perilaku positif sehingga siswa dapat menterjemahkan perilaku positif dalam kehidupannya. Dalam penyusunan program karakter melalui kegiatan ini potensi siswa sebagai peserta didik menjadi salah satu rujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas karakter siswa dapat dilakukan dengan baik Penguatan nilai-nilai budaya sekolah melibatkan siswa aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah sehingga interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika yang berlaku di sekolah dan berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan

karakter dalam membentuk karakter siswa dimana nilai-nilai ini yang melandasi perilaku siswa dalam kehidupan baik itu dilakukan dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai karakter yang masukan dalam pendidikan karakter baik melalui program intrakurikuler yakni cara berpikir, bertindak dan kerjasama maupun kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan tema kegiatan dilaksanakan seperti melalui pendidikan moral, watak dalam membentuk karakter siswa.

Pemberian reward kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar misalnya pemberian penghargaan berupa pujian dan dalam bentuk kelompok dapat diterapkan karakter mengembangkan kebiasaan saling berbagi, saling menghargai pendapat teman, saling mendukung dan tanggung jawab serta disiplin dalam mengerjakan tugas dan kebiasaan di sekolah selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang menyenangkan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang berikan dan siswa berprestasi diberikan penghargaan berupa finansial dan siswa yang dapat mengembangkan bakat dan minat kami berikan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan yang ada di sekolah, setiap kegiatan yang ada di sekolah baik itu kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik, kami selalu membentuk tim dalam melaksanakan kegiatan dan melibatkan siswa dalam melakukan pekerjaan dan siswa selalu kami membina bekerjasama baik dalam bentuk kelompok besar maupun kelompok kecil dibawah bimbingan, untuk melatih siswa bagaimana mampu bekerja sama, tanggung jawab, serta menghargai pendapat teman itu termasuk nilai karakter yang selama ini dibangun dan sudah merupakan nilai budaya yang ada di sekolah.

Dalam penguatan nilai-nilai budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa, dapat diukur pada kinerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah guru selalu membimbing siswa dalam melaksanakan tugas dengan tepat waktu nilai karakter adalah disiplin dan ketetapan waktu disetiap melaksanakan tugas.

Nilai-nilai budaya yang diterapkan di sekolah adalah nilai kejujuran, pihak sekolah selalu menerapkan pada kegiatan sebelum masuk kelas atau pada saat apel siswa sering menanyakan kepada siswa siapa yang datang terlambat dan siswa dapat mengajukan tangan, jujur dalam melaksanakan tugas sendiri, jujur dalam berkata dan menerapkan nilai kejujuran di sekolah seperti ada kotak kejujuran di setiap kelas itu menandakan barang siapa yang menemukan barang orang lain itu langsung dimasukkan kedalam diterapkan pada siswa dan pada akhirnya dampaknya pada siswa itu sendiri tidak siswa yang kehilangan barang-barangnya walaupun barang itu tertinggal

Gambaran kondisi yang telah dikemukakan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang :

**Pengembangan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa
di SMA Negeri 1 Paguat Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka menjadi fokus dan sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk – bertuk budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato
2. Nilai-nilai pendidikan karakter siswa yng terkandung dalam bentuk budaya sekolah
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan karakter siswa di SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato

1.3. Tujuan Penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato
2. Untuk mengetahui gambaran Penguatan nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato
3. Untuk mengetahui gambaran Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan budaya pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 1 Paguat Kabupaten Pohuwato

1.4. Manfaat Penelitian:

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada Kepala Sekolah untuk melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan pengembangan nilai- nilai budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik
2. Sebagai masukan bagi pengawas untuk melakukan perubahan kemampuan guru terutama dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran
3. Sebagai bahan masukan kepada guru dalam melakukan proses pembelajaran terutama adalah mengembangkan karakter peserta didik daripada mengembangkan pengetahuan yang sulit diterapkan oleh peserta didik.